

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
BERDASARKAN PROPORSI PENGELUARAN PANGAN DAN
KONSUMSI ENERGI
(Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri
Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)**

Agustina Arida*, Sofyan*, Keumala Fadhiela**

ABSTRACT

The achievement food security of household indicated their success for food security nationally, regionally and locally. The proportion of food output and energy consumption is an important indicator in determining the household food security. The purpose of this study was to know how large a proportion of food expenditure, the level of energy consumption and the condition of the household food security of farmers in DEMAPAN Program in Indrapuri Sub-district Aceh Besar Regency. This research was held in the Indrapuri sub-district by using purposive sampling method. Data were analyzed by methods of analysis of income and expenditure of farmer household, income and expenditure of farmer household, consumption, and cross indicator of household food security. The result show that: (1) The average farm income of rice paddy is Rp 1.885.517,00 per growing season and the average of expenditure of household farmer is Rp 1.411.500,00 per month (2) The level of energy consumption and protein is 62,19% and 81,23% (3) The condition of household food security of Farmer less and deficits.

Keywords: Household Food Security, Food Expenditure Proportion, Energy Consumption

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dengan demikian, suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh

masyarakat (Rahmawati, 2012). Ketahanan pangan terdiri dari 3 subsistem, yaitu 1) Ketersediaan Pangan (Food Availability) 2) Akses Pangan (Food Access) 3) Penyerapan Pangan (Food Utilization) (Adriani & Wirtjatmadi, 2012).

Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Yudaningrum, 2011).

Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

** Peneliti Sosial Ekonomi Pertanian. Banda Aceh.

* Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

Pendapatan rumah tangga tidak terlepas dari pengeluaran rumah tangga Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh tentang pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang tahun 2014 menunjukkan bahwa pengeluaran tidak hanya terdiri dari kelompok padi-padian tapi juga dari kelompok non pangan lain seperti perumahan barang dan jasa dan sebagainya. Data dari BPS tahun 2014 tentang kebutuhan pangan masyarakat Aceh menunjukkan bahwa 59,84% dikeluarkan untuk kebutuhan pangan sedangkan 40,16% dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan.

Pada rumah tangga miskin, pengeluaran pangan akan lebih besar dari pada pengeluaran non pangan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Pemenuhan gizi yang diperoleh dari pangan yang dikonsumsi akan menentukan tingkat konsumsi. Semakin tinggi nilai gizi pangan berupa energi yang dikonsumsi, maka tingkat konsumsi energi juga akan meningkat. Demikian juga halnya pada konsumsi protein.

Suatu desa belum dikatakan mandiri jika masih terdapat masalah ketahanan yaitu tercermin dari belum adanya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan (Purwaningsih et al., 2008). Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian termasuk Badan Ketahanan Pangan Provinsi Aceh mengantisipasi hal tersebut dengan mengadakan program Desa Mandiri Pangan (Demapan) yang merupakan program aksi yang bertujuan untuk mengurangi kondisi rawan pangan pada pedesaan.

Program DEMAPAN diperuntukkan bagi keluarga miskin yang telah ditetapkan melalui survei Data Dasar Rumah Tangga (DDRT).

Pola Pengeluaran Rumah Tangga

Ernest Engel (1857 dalam BPS, 2014) bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk.

Teori konsumsi Keynes dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Pujoharso, 2013).

Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Ariani et al., 2007).

Pola Konsumsi Pangan

Di Indonesia, sumber energi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah beras, sedangkan energi non-beras banyak berasal dari singkong (Yudaningrum, 2011). Perbedaan utama konsumsi pangan terdapat pada tingkat konsumsi

masyarakat pedesaan dan perkotaan. Hasil Susenas tahun 2011 menunjukkan bahwa konsumsi beras masyarakat pedesaan lebih tinggi dibandingkan konsumsi beras pada masyarakat perkotaan.

Pada tingkat rumah tangga, perkembangan tingkat konsumsi pangan juga merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli rumah tangga. Peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangannya dengan harga yang lebih mahal. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi pangan akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang lebih bernilai gizi tinggi juga akan ikut meningkat (Yudaningrum, 2011). Tingkat kecukupan gizi dapat digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk yang dihitung berdasarkan banyaknya kalori dan protein yang dikonsumsi (BPS, 2014).

Gizi Pangan

Standar kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita sehari pada WNPG tahun 2012 menetapkan standar kebutuhan energi dan protein adalah sebesar 2150 kkal dan 57 gram.

Tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasikan dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein (Adriani & Wirtjatmadi, 2012). Zat-zat gizi lain akan terpenuhi jika konsumsi energi dan protein sudah terpenuhi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG). Angka Kecukupan Gizi (AKG) seseorang akan berbeda sesuai jenis kelamin dan umur. Sedangkan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) diperoleh dengan cara membandingkan konsumsi protein maupun konsumsi energi dengan AKG yang dianjurkan.

Konsumsi protein dan energi rumah tangga dapat diperoleh dari

perhitungan nilai gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi, mulai dari Ukuran Rumah Tangga (URT) maupun Bagian makanan yang Dapat Dimakan (bdd). Analisis kandungan gizi tersebut dapat menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) yang terdiri dari susunan kandungan energi, protein, lemak, karbohidrat dan lain-lain. DKBM dikeluarkan oleh Direktorat Gizi Depkes RI sebagai patokan. Klasifikasi tingkat konsumsi dibagi menjadi 4, yaitu :

- 1) Baik : $TKG \geq 100\%$ AKG
- 2) Sedang : $TKG 80-99\%$ AKG
- 3) Kurang : $TKG 70-80\%$ AKG
- 4) Defisit : $TKG < 70\%$ AKG

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Dalam undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Ketahanan pangan bagi rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pemilikan lahan (fisik) yang didukung iklim yang sesuai dan sumber daya manusia (SDM). Kebijakan pertanian juga menentukan pelaku produksi atau pasar untuk menyediakan pangan yang cukup.

Kondisi negara yang memiliki ketahanan yang terjamin tidak selalu mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga justru menjadi indikator terbentuknya ketahanan pangan daerah baik di wilayah atau regional. Sedangkan pengeluaran pangan (pangan dan non pangan) rumah tangga merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga (Pakpahan, 1993). Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka akan semakin

rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Ketahanan pangan rumah tangga juga dapat dilihat dari indikator kecukupan gizi. Zat gizi yang hingga kini digunakan sebagai indikator ketahanan pangan adalah tingkat kecukupan gizi makro yaitu energi dan protein.

Dari hasil penelitian Purwaningsih, *et al* (2008) yang berjudul *Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga* menyimpulkan bahwa ketahanan pangan Sulawesi Utara tergolong tahan pangan terjamin, namun masih ditemukan rumah tangga yang tergolong rawan pangan cukup tinggi. Proporsi pengeluaran rumah tangga rawan pangan di pedesaan relatif lebih tinggi dari pada penduduk kota. Pada umumnya sumber mata pencaharian rumah tangga rawan pangan dominan di sektor pertanian.

Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah 60%, yang artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar dari pengeluaran rumah tangga petani. Hal ini dinyatakan Yudaningrum (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo*.

Rosyadi & Purnomo (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa proporsi (share) pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan jauh lebih tinggi dari pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan bahan bukan pangan, yaitu rata-rata 78% untuk kebutuhan bahan pangan, sedangkan 22% untuk kebutuhan bukan pangan. Dari komponen keterjangkauan pangan, masyarakat (rumah tangga) di daerah penelitian termasuk dalam kategori rentan

terhadap pangan. Kesimpulan ini merupakan hasil penelitiannya yang berjudul *Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal*.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Analitis*. Jenis penelitian deskriptif ini menggunakan metode *Case Study* yaitu penelitian yang menggambarkan secara mendetail tentang latar belakang, sifat maupun karakter khas dari suatu kasus terutama pada rumah tangga petani peserta program Demapan. Adapun Metode analisis data yang digunakan adalah :

Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan rumah tangga dari usahatani (*on farm*) dan luar usahatani (*off farm*). Persamaan pendapatan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{off}$$

Dimana :

Pd : Total Pendapatan rumah tangga petani (Rupiah)

Pd_{on} : Pendapatan dari usahatani (Rupiah)

Pd_{off} : Pendapatan dari luar usahatani (Rupiah)

Sedangkan total pengeluaran rumah tangga petani dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan. Rumus yang digunakan adalah :

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana :

TP : Total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)

Pp : Pengeluaran pangan (Rupiah)

Pn : Pengeluaran non pangan (Rupiah)

Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani

Yudaningrum (2011) dalam penelitiannya memaparkan perhitungan pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana :

PF = Proporsi pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran pangan (Rupiah)

TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)

Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

Konsumsi pangan rumah tangga petani dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Kualitas pangan menunjukkan adanya gizi yang dibutuhkan oleh tubuh sedangkan kuantitas pangan menunjukkan jumlah gizi dalam suatu bahan pangan. Untuk mengukur jumlah konsumsi energi dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$G(e/p) = \frac{BP}{100} \times \frac{Bdd}{100} \times KG(e/p) \dots\dots\dots$$

Dimana :

G(e/p) = Energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan

BP = Berat makanan atau pangan yang dikonsumsi (gram)

Bdd = Bagian yang dapat dimakan (%)

KG(e/p) = Kandungan gizi protein/energi (%)

Untuk menilai konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan

parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP).

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times$$

100%.....(Perdana dan Hardinsyah, 2013)

Dimana :

TKE = Tingkat Konsumsi Energi (%)

TKP = Tingkat Konsumsi Protein (%)

\sum Konsumsi Energi/Protein = Jumlah konsumsi energi/protein (kkal/kapita/hari)

Daftar perhitungan rata-rata Angka Kecukupan Energi(AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) berdasarkan umur dan jenis kelamin menggunakan standar WNPNG. Perbandingan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan disebut sebagai Tingkat Konsumsi Gizi (TKG). Berdasarkan Buku Pedoman Petugas Gizi Puskesmas, Depkes RI (1990), TKG diklasifikasikan berdasarkan acuan Depkes (1990) dalam Supariasa *et al* (2001), yaitu :

- 1) Baik : TKG \geq 100% AKG
- 2) Sedang : TKG 80-99% AKG
- 3) Kurang : TKG 70-80% AKG
- 4) Defisit : TKG < 70% AKG

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Untuk mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga, digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Jonsson dan Toole, 1991 dalam Maxwell S, *et al*, 2000). Berikut tabel pengukuran derajat ketahanan pangan.

Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga

Tingkat Konsumsi Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber : Jonsson dan Toole, 1991 dalam Maxwell S, et al (2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Tingkat umur berpengaruh terhadap produktivitas seseorang. Semakin bertambahnya umur, maka produktivitas seseorang akan

meningkat namun akan kembali mengalami penurunan setelah melewati umur produktif. Berikut tabel rata-rata umur anggota keluarga pada rumah tangga responden.

Tabel 2. Rata-rata Umur Anggota Keluarga pada Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

No	Umur (tahun)	Rata-rata (tahun)
1.	Suami	40
2	Istri	33
3	Anak Laki-laki	8
4	Anak Perempuan	7

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur rata-rata petani tergolong muda dan masih tergolong umur produktif (15-64 tahun) sehingga dapat mengerjakan pekerjaan usaha taninya dengan maksimal untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Sedangkan umur rata-rata anak laki-laki dan perempuan masing-masing adalah 8 tahun dan 7 tahun. Perbedaan umur antara orang tua dan anak-anak membuat perbedaan dalam hal pemenuhan gizi.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang yang semakin baik akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan seseorang sehingga diharapkan mampu memberikan dukungan dalam aktivitasnya baik sosial maupun ekonomi. Berikut tabel tingkat pendidikan suami dan istri pada rumah tangga responden di Kecamatan Indrapuri

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Suami dan Istri pada Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Suami	
	Tidak Tamat SD	2
	SD	3
	SMP	8
	SMA	5
2	Istri	
	Tidak Tamat SD	2
	SD	5
	SMP	8
	SMA	5

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga paling banyak adalah tamat SMP yaitu 8 orang. Dalam hal ketahanan pangan, pendidikan berpengaruh pada konsumsi rumah tangga. Ibu rumah tangga berperan dalam hal pengambilan keputusan konsumsi pangan. Penyajian bahan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga menjadi tugas pokok ibu rumah tangga. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga, maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam hal pengambilan keputusan konsumsi rumah tangga terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga paling tinggi juga tamat SMP dengan jumlah 8 orang. Tingkat pendidikan suami dan istri sudah tergolong menengah

sehingga memungkinkan pola pikir menjadi lebih terbuka. Namun hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pola pikir dan pengetahuan ibu rumah tangga terhadap gizi makanan yang dikonsumsi.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan merupakan karakteristik yang berhubungan dalam peningkatan pendapatan, termasuk pengeluaran dan konsumsi pangan rumah tangga, semakin banyak anggota rumah tangga maka akan membutuhkan biaya yang lebih besar sehingga pengeluaran dan konsumsi juga semakin besar. Hasil penelitian jumlah anggota keluarga yang dilakukan pada tiga desa di Kecamatan Indrapuri dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

No	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 2	1	5
2	3 – 4	11	55
3	5 – 7	8	40
	Total	20	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Tabel 4 menjelaskan bahwa jumlah anggota rumah tangga terbanyak adalah 3 – 4 orang yaitu

sejumlah 11 rumah tangga atau 55%. Anggota rumah tangga petani terdiri dari suami (kepala keluarga), istri dan

anak. Besarnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, maka pengeluaran dan kebutuhan pangannya juga akan semakin banyak.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah sejumlah uang yang diperoleh dari pekerjaan dalam satu bulan. Sumber pendapatan responden berasal dari usaha tani dan non usaha tani.

Menurut hasil penelitian, pendapatan sebagian besar rumah tangga responden berasal dari pekerjaan pokok yaitu bertani padi sawah. Selain bertani, rumah tangga responden juga memperoleh pendapatan dari hasil perkarangan dan ternak. Sedangkan pekerjaan non usaha tani berupa kuli bangunan dan tukang listrik. Pada tabel berikut dapat dilihat besarnya rata-rata pendapatan per bulan rumah tangga responden

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan per Bulan Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Usaha Tani		
	Padi Sawah	1.492.634	
	Perkarangan	17.050	
	Ternak	270.833	
	Total	1.780.517	94,43
2	Non Usaha Tani	105.000	5,57
	Jumlah	1.885,517	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa 94,43% pendapatan rumah tangga petani responden berasal dari usaha tani padi sawah yaitu sebesar Rp1.492.634/bulan. Hal ini dikarenakan sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Indrapuri adalah sebagai petani padi sawah.

Pekerjaan sampingan yang sangat kurang di daerah penelitian membuat pendapatan rumah tangga menjadi rendah. Pendapatan rumah tangga yang rendah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi pangan rumah tangga. Namun rumah tangga yang berpendapatan tinggi juga belum menjamin gizi masing-masing rumah tangga. Tingkat konsumsi pangan baik energi dan protein akan dipengaruhi oleh pengetahuan anggota rumah tangga akan gizi terutama pada

orangtua. Meskipun tidak semua kepala keluarga mendapatkan penghasilan dari non usaha tani, namun penghasilan dari non usahatani diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan ibu rumah tangga tidak mempunyai pekerjaan lain selain membantu suami bekerja di sawah dan mengurus pekerjaan rumah tangga.

Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga terbagi atas pengeluaran pangan dan non pangan. Konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Indrapuri terdiri dari beras, air minum, sayur mayur, ikan, daging, buah-buahan, telur, susu, gula, kopi, teh, minyak goreng, mie, bumbu dapur dan rokok. Pengeluaran pangan dihitung dalam pengeluaran rata-rata per bulan. Berikut tabel rata-rata pengeluaran pangan petani. Tabel 6 menunjukkan bahwa pengeluaran

pangan paling besar rumah tangga petani adalah pada pengeluaran beras, telur dan rokok, yaitu masing-masing

sebesar 35,77%, 8,56% dan 15,55% dari total pengeluaran pangan.

Tabel 6. Rata-rata Pengeluaran Pangan per Bulan Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

No	Pengeluaran Pangan	(Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Beras	303.000	35,77
2	Air Minum	32.500	3,84
3	Sayur Mayur	23.000	2,71
4	Ikan	64.250	7,58
5	Daging	8.250	0,97
6	Buah-buahan	6.500	0,77
7	Telur	72.500	8,56
8	Susu	6.750	0,80
9	Gula	33.700	3,98
10	Kopi	11.250	1,33
11	Teh	6.500	0,77
12	Minyak Goreng	51.200	6,04
13	Mie	16.750	1,98
14	Bumbu Dapur	70.800	8,36
15	Rokok	140.200	16,55
	Total	847.150	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan terdiri dari beberapa biaya antara lain biaya listrik, biaya pendidikan, biaya sandang, biaya transportasi, biaya telepon, biaya minyak tanah/LPG,

biaya sabut kelapa dan kayu bakar, biaya perlengkapan mandi dan biaya lain-lain. Agar lebih jelas berikut tabel rincian rata-rata pengeluaran non pangan pada rumah tangga petani.

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan per Bulan Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

No	Pengeluaran Non Pangan	(Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Listrik	55.000	9,75
2	Biaya Pendidikan	233.00	41,29
3	Biaya Sandang	33.500	5,94
4	Biaya Transportasi	78,500	13,91
5	Biaya Telepon/Pulsa	25.250	4,47
6	Minyak Tanah/LPG	29.200	5,17
7	Sabut Kelapa dan Kayu Bakar	6.400	1,13
8	Biaya Perlengkapan Mandi & Kosmetik	60.750	10,58
9	Biaya Sosial dan Kayu Bakar	42.750	7,58
	Total	564.350	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan paling besar rumah tangga petani adalah pada pengeluaran biaya pendidikan, biaya transportasi dan biaya perlengkapan mandi dan kosmetik yaitu masing-masing sebesar 41,29%, 13,91% dan 10,58% dari total pengeluaran non pangan.

Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga adalah persentase pengeluaran pangan dibanding pengeluaran total. Berikut tabel proporsi pengeluaran rumah tangga.

Tabel 8. Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bulan)	Proporsi (%)
1	Pengeluaran Pangan	847.150	60
2	Pengeluaran Non Pangan	564.350	40
	Total	1.411.500	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Proporsi pengeluaran pangan yang lebih tinggi dari proporsi pengeluaran non pangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani responden masih masih belum sejahtera. Kesejahteraan penduduk sangat berpengaruh terhadap akses ekonomi rumah tangga terhadap pangan sehingga juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi (Yudaningrum, 2011).

Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga

Konsumsi pangan dapat dinilai dari konsumsi gizi yaitu protein dan kalori. Konsumsi yang dihitung tidak hanya bahan pangan pokok, tapi juga bahan pangan lainnya seperti buah-buahan dan sebagainya. Untuk mencari kandungan gizi dalam suatu makanan, maka perlu diketahui pola konsumsi setiap anggota rumah tangga. Dari hasil penelitian didapatkan informasi pola konsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Indrapuri adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Pola Konsumsi Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

No	Waktu Makan	Pola Konsumsi				
		Sering				Jarang
		Pola 1	Pola 2	Pola 3	Pola 4	
1	Pagi	Biskuit + Kopi	Nasi putih + Telur Dadar + Kopi	Nasi Tim + ASI	Nasi Putih + Telur Mata Sapi + Teh	Daging Buah-buahan Susu Umbi-umbian
2	Siang dan Malam	Nasi Putih + Ikan Goreng (Tongkol) + Sayur Ubi (Rebus)	Nasi Putih + Tempe Goreng + Tumis Kangkung + Teri	Nasi Tim + ASI		

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Pada daerah penelitian, pola konsumsi rumah tangga petani didominasi dengan nasi, telur dan ikan. Nasi adalah menu makanan pokok, telur menjadi menu makanan yang paling terjangkau dan paling mudah disajikan sedangkan ikan jenis tongkol adalah jenis yang paling sering dikonsumsi. Sayur yang dikonsumsi baik sayur singkong dan kangkung lebih banyak diperoleh tanpa membeli. Sedangkan penyajian (waktu memasak) hanya pada saat pagi dan siang dikarenakan pada saat penelitian sedang memasuki masa tanam sehingga menu siang dan malam serupa.

Konsumsi gizi baik energi maupun protein diperoleh dengan melihat Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) dan disesuaikan dengan pola konsumsi sehari-hari rumah tangga responden. Sedangkan AKG disesuaikan dengan standar yang ditetapkan berdasarkan umur dan jenis kelamin. TKG adalah Tingkat Konsumsi Gizi yang diperoleh dari persentase perbandingan antara konsumsi gizi rumah tangga dan AKG yang dianjurkan. Berikut rata-rata konsumsi energi dan protein serta TKG rumah tangga di Kecamatan Indrapuri.

Tabel 10. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta TKG Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

Keterangan	Energi (kcal/hari)		Protein (gram/hari)	
	Rumah Tangga	Per orang Per hari	Rumah Tangga	Per orang Per hari
Konsumsi	5586,05	1256,60	188,95	43,07
AKG yang dianjurkan	9012,50	2048,30	236,40	53,73
TKG (%)	62,19	62,96	81,23	80,55

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa baik TKG energi rumah tangga maupun energi per anggota keluarga di daerah penelitian masih tergolong defisit (<70%) karena rumah tangga responden kurang mengkonsumsi makanan yang bervariasi untuk penambahan energi. Hampir setiap kepala keluarga mengkonsumsi rokok dan kopi sehingga energi yang diperoleh sangat kurang. Konsumsi kopi dan rokok menjadi salah satu konsumsi yang sulit dipisahkan dari kebiasaan masyarakat di daerah penelitian.

Persentase TKG protein pada rumah tangga di daerah penelitian sudah tergolong sedang karena mencapai 80-99% dari AKG yaitu 81,23%. Pada daerah penelitian,

konsumsi beras (nasi) menjadi pengeluaran pangan terbesar dibanding pengeluaran lainnya. Beras (padi-padian) mempunyai kandungan protein yang rendah, tetapi karena dimakan dalam jumlah yang banyak dan sering, maka memberikan sumbangan yang besar terhadap konsumsi protein sehari (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Selain itu juga didukung karena hampir seluruh rumah tangga mengkonsumsi telur dan ikan tiap hari. Telur dan ikan merupakan sumber protein terbesar selain daging, susu dan ikan teri.

Masing-masing AKG berbeda tergantung umur dan jenis kelamin. Perbedaan ini dikarenakan masing-masing anggota keluarga mempunyai pemenuhan gizi yang berbeda pula. Rata-rata konsumsi energi dan protein

serta TKG masing-masing anggota keluarga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta TKG Anggota Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

No	Anggota Keluarga	Umur	Konsumsi		AKG		TKG (%)	
			Energi	Protein	Energi	Protein	Energi	Protein
1	Suami	40	1306.72	44.98	2602.78	64.67	50.34	69.62
2	Istri	33	1437,5	53,91	2260	61.65	63,95	88,79
3	Anak Laki-laki	8	1247,04	39,70	1910.42	50.04	68,66	81,42
4	Anak Perempuan	7	1113,27	36,87	1628.85	43.46	68,27	82,87

Sumber: Data Primer (diolah), 2015.

Dari Tabel 11 diatas dapat dilihat perbedaan energi dan protein yang dikonsumsi maupun yang dianjurkan AKG. Rata-rata energi dan protein masing-masing anggota keluarga yang dikonsumsi lebih rendah dari AKG yang dianjurkan. Sehingga seluruh TKG energi setiap anggota keluarga tergolong defisit karena kurang dari 70%. Namun sebaliknya, TKG protein setiap anggota keluarga sudah tergolong sedang karena dalam kisaran 80-99% AKG%, kecuali TKG protein suami yang persentasenya hanya 69,62%.

Perbedaan TKG suami yang defisit dibanding TKG anggota rumah lainnya dikarenakan suami (kepala keluarga) lebih banyak mengkonsumsi rokok dan kopi dibanding konsumsi

makanan penghasil karbohidrat lainnya. Sumber makanan yang mengandung karbohidrat akan diubah menjadi energi yang berguna untuk aktivitas sehari-hari.

Menu makanan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga tergantung pada menu yang disajikan oleh ibu rumah tangga. Oleh karena itu ibu rumah tangga seharusnya dapat lebih beragam menghadirkan makanan. Kecukupan protein yang baik didalam rumah tangga responden pada daerah penelitian sudah terpenuhi dengan adanya asupan protein hewani dari telur dan ikan meskipun protein hewani berupa daging sangat kurang. Sebaran TKE dan TKP rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Sebaran Kategori TKE dan TKP Rumah Tangga Responden di Kecamatan Indrapuri

No	TKG	Kategori	Energi		Protein	
			Jumlah RT	%	Jumlah RT	%
1	≥100	Baik	0	0	7	35
2	80-99%	Sedang	0	0	6	30
3	70-80%	Kurang	6	30	2	10
4	<70%	Defisit	14	70	5	25
		Jumlah	20	100	20	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Tabel 12 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat konsumsi

protein rumah tangga responden lebih baik dibanding dengan tingkat

konsumsi energi. Keterbatasan asupan energi dari bahan pangan selain beras mengakibatkan masih banyak keluarga yang pada hakikatnya masih jauh dikatakan baik. Hasil penelitian pada rumah tangga petani di Indrapuri menunjukkan bahwa tidak ada rumah tangga yang tergolong tingkat konsumsi energi yang baik dan sedang.

Sebesar 35% rumah tangga sudah mencapai tingkat konsumsi protein yang baik. Protein terbagi atas protein nabati dan protein hewani. Contoh protein nabati yang diperoleh berasal dari kacang-kacangan (tempe dan tahu). Kacang - kacang mengandung 18-25% protein sehingga bahan makanan ini sangat penting untuk tubuh (Adriani & Wirjatmadi,

2012). Kandungan protein kacang-kacangan dua kali protein singkong. Sedangkan protein hewani berasal dari ikan, telur dan daging. Ikan, telur dan sayur menjadi bahan pangan yang paling mudah diperoleh di daerah penelitian.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Cukup atau tidaknya pangan akan mempengaruhi gizi pangan. Oleh karena itu, untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga diperlukan klasifikasi silang antara proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi rumah tangga. Berikut sebaran ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Indrapuri.

Tabel 13. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Respondendi Kecamatan Indrapuri

No	Kategori Ketahanan Pangan	Proporsi Pengeluaran Pangan (%)	Tingkat Konsumsi Energi (%)	Jumlah Rumah Tangga	%
1	Tahan Pangan, Jika Proporsi Pengeluaran Pangan Rendah (<60%), TKE Cukup (>80%)	54,88	0	0	0
2	Rentan Pangan, Jika Proporsi Pengeluaran Pangan Tinggi (≥60%), TKE Cukup (≥80%)	67,11	0	0	0
3	Kurang Pangan, Jika Proporsi Pengeluaran Pangan Rendah (<60%), TKE Kurang (≤80%)	54,88	63,21	11	55
4	Rawan Pangan, Jika Proporsi Pengeluaran Pangan Tinggi (≥60%), TKE Kurang (≤80%)	67,11	60,94	9	45
	Jumlah			20	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Catatan: Tingkat Konsumsi Energi pada kategori Tahan Pangan dan Rentan Pangan bernilai 0 (nol) karena persentasenya tidak ada yang bernilai lebih dari 80%.

Berdasarkan Tabel 13 diatas dapat diketahui sebanyak 11 rumah tangga atau sebesar 55% rumah tangga tergolong berstatus kurang pangan. Ini berarti bahwa 55% rumah tangga petani memiliki proporsi pengeluaran pangan yang rendah dan memiliki tingkat konsumsi energi yang masih kurang. Masing-masing persentasi proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi adalah 54,88% dan 63,21%.

Proporsi pengeluaran pangan yang rendah (<60% dari pengeluaran total) bukan berarti pendapatan petani di daerah penelitian sudah tinggi. Pengeluaran pangan yang rendah dan pengeluaran non pangan yang tinggi disebabkan oleh biaya pendidikan anak. Banyaknya anak usia sekolah dan anak yang dibiayai untuk pendidikan yang lebih tinggi membuat pengeluaran non pangan rumah tangga lebih tinggi. Pada daerah penelitian, pengeluaran non pangan mendominasi lebih tinggi pada biaya pendidikan anak dan biaya transportasi dibanding dengan pengeluaran non pangan lainnya. Tingkat konsumsi energi yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang gizi makanan sehingga banyak rumah tangga yang belum mencapai tingkat konsumsi energi yang baik. Oleh karena itu dibutuhkan peran ibu rumah tangga yang mengatur menu makanan menjadi lebih bervariasi dan bergizi tinggi.

Rumah tangga berstatus rawan pangan adalah sebesar 45% atau sebanyak 9 rumah tangga. Rumah tangga yang termasuk pada kategori rawan pangan memiliki proporsi pengeluaran pangan sebesar 67,11% dan tingkat konsumsi energi terbesar yaitu 60,94%. Pada kategori rawan pangan berarti bahwa proporsi pengeluaran pangan rumah tangga tinggi dan tingkat konsumsi energi

kurang. Persentase proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan petani atau ketahanan pangan masih rendah. Oleh karena itu, rumah tangga pada kategori ini disarankan agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan lebih banyak mengkonsumsi bahan pangan yang bergizi tinggi. Peningkatan mutu pangan dapat ditingkatkan dengan memperhatikan kuantitas dan kualitas pangan itu sendiri.

KESIMPULAN

1. Proporsi pengeluaran pangan rumah dari pengeluaran total rumah tangga petani peserta program DEMAPANDi Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yaitu sebesar Rp847.150,00 (Delapan ratus empat puluh tujuh seratus lima puluh ribu rupiah) atau sebesar 60%. Sedangkan TKE rumah tangga sebesar 62,19% termasuk pada kategori defisit (<70% AKG).
2. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi petani peserta program DEMAPANDi Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar adalah kurang pangan atau sebesar 55% dan 45% termasuk ke dalam kondisi rawan pangan. Rumah tangga dengan status tahan pangan dan rentan pangan tidak didapati di daerah penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Merryana dan Wirjatmadi, Bambang. 2012. Pengantar Gizi Masyarakat. Kencana. Jakarta
- Ariani, et al. 2007. Kinerja dan Prospek Pemberdayaan Rumah Tangga Rawan Pangan Dalam Era Desentralisasi. Kerjasama Penelitian Biro Perencanaan, Departemen Pertanian, dan

- UNESCAP-CAPSA, Bogor. Departemen Pertanian . 2004. Kinerja Sektor Pertanian Tahun 2000-2003. Jakarta
- Maxwel, S, et al. 2000. Household Food Security : A Conceptual Review. International Food Policy Research Security.
- Pakpahan, A.H. Saliem. 1993. Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah. Monograph Series No. 14. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor .
- Perdana, Fachruddin dan Hardinsyah. 2013. Analisis Jenis, Jumlah dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia. Jurnal Gizi dan Pangan. Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bogor. Vol 8 No.2 Hal 39-46.
- Pujoharso, Cahyo. 2013. Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makan Masyarakat Indonesia. Artikel Ilmiah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Purwaningsih, Yunastiti, et al. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. Vol. 9 No.1 Hal 1-27.
- Rahmawati, Emy. 2012. Aspek Distribusi pada Ketahanan Pangan Masyarakat di Kabupaten Tapin. Jurnal Agribisnis Pedesaan. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Lambung Mangkurat. Banjar Baru. Vol.2 No.3 Hal 241-251.
- Rosyadi, Imron dan Purnomo, Didit. 2012. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Univeritas Muhammadiyah. Surakarta. Vol 13 No.2 Desember 2012 Hal 303-315.
- Yudaningrum, Agnes. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.